



## Bias Gender dalam Teks Al-Qiraah Al-Rashidah

Ahmad Natsir<sup>1</sup>, Hawwin Muzakki<sup>2</sup>, Ahmad Fahrudin<sup>3</sup>

*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung<sup>1,2,3</sup>*

[ennatsir@gmail.com](mailto:ennatsir@gmail.com)<sup>1</sup>, [hawwin100@gmail.com](mailto:hawwin100@gmail.com)<sup>2</sup>, [fahru.cendana@gmail.com](mailto:fahru.cendana@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** Learning Arabic in Islamic boarding schools is always inseparable from the study of a text in Arabic to read, study, and understand the Arabic rules in it. Not just because it contains many lessons, this text study also contains many interesting new structures for language learning. Al-Qiraah al-Rashidah is a book taught in Islamic boarding schools that adopt the Gontor curriculum. This book is taught from grade two (2 Tsanawiyah) to grade five (2 Aliyah). As a book full of wisdom and new signs, this book should be free of values that contain gender bias. However, this imbalance between men and women occurs in one of the titles contained in this book, namely Kadzab al-Munajjimun wa Law Sadaqu. By drawing on the semiological theory, this paper concludes two things (1) the marker in this text is the full text of a story with the title Kadzab al-Munajjimun wa Law Sadaqu (2) the marker is interpreted as a woman who has no future to become a leader, famous, and respected. people. The women in the text are not entitled to get their rights in work and careers.

**Kata Kunci:** *Gender, Bias, Semiologi, al-Qirā'ah al-Rashīdah*

**Abstrak:** Pembelajaran bahasa Arab pesantren selalu tidak lepas dari kajian sebuah teks dalam bahasa Arab untuk dibaca, ditelaah, maupun dipahami kaidah-kaidah bahasa Arab yang ada di dalamnya. Kajian teks tersebut selain banyak mengandung hikmah juga mengandung banyak tarkib-tarkib baru yang menarik untuk sebuah pembelajaran bahasa. *Al-Qiraah al-Rashidah* merupakan sebuah buku yang diajarkan di pesantren yang mengadopsi kurikulum Gontor. Buku ini diajarkan mulai dari kelas dua (2 Tsanawiyah) hingga kelas lima (2 Aliyah). Sebagai buku yang penuh dengan isyarat hikmah dan tarkib baru sudah semestinya buku ini bebas nilai-nilai yang mengandung bias gender. Namun ketimpangan antara laki-laki dan perempuan ini terjadi pada salah satu judul yang terdapat dalam buku ini yaitu *Kadzab al-Munajjimun wa Law Sadaqu*. Dengan menimba teori semiologi, tulisan ini menyimpulkan dua hal (1) penanda dalam teks ini adalah teks utuh sebuah kisah dengan judul *Kadzab al-Munajjimun wa Law Sadaqu*(2) penanda tersebut diartikan sebagai perempuan tidaklah memiliki masa depan menjadi pemimpin, terkenal, dan dihormati orang banyak. Perempuan dalam teks tersebut tidak berhak mendapatkan hak-hak dalam pekerjaan dan karir.

**Kata Kunci:** *Gender, Bias, Semiologi, al-Qira'ah al-Rashidah*

## PENDAHULUAN

Manusia tidak mempunyai pilihan dalam hal kelahiran. Apakah dia akan dilahirkan menjadi perempuan atau laki-laki. pilihan itu ditiitiskan oleh Tuhan kepada manusia secara kodrati. Kendati demikian perlakuan masyarakat sosial kepada perempuan hingga abad ini cukup menggemaskan. Perempuan serba mendapatkan perlakuan yang tidak setara dengan laki-laki, perempuan sering mendapatkan tudingan penyebab perkosaan, padahal pelakunya jelas-jelas adalah seorang laki-laki. Bukankah terlalu kejam dengan mengatakan ini adalah sebuah takdir dari Tuhan yang Maha Kuasa? maka *tak ayal* perjuangan atas kesetaraan gender<sup>1</sup> merupakan perjuangan yang tidak pernah berhenti hingga saat ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Perjuangan kesetaraan gender sebenarnya diwakili oleh faham feminisme yang muncul di Eropa sejak abad ke-18, gerakan feminisme lahir juga dikarenakan filsafat

Perjuangan itu juga datang di dunia pendidikan, khususnya dalam hal ini ialah pendidikan Islam. Dalam Alquran Allah menegaskan posisi perempuan. Penyebutan *isim mu'annath* setelah *isim mudzakkar* ialah bukti bahwa Allah mengangkat derajat perempuan, dan menganggapnya "ada". Meskipun dalam kaidah bahasa penyebutan *isim mudzakkar*, *mu'minin* misalnya sudah termasuk di dalamnya *mudzakkar* dan *muannath*. Belum lagi dalam hal warisan (*faraid*) yang memberikan perempuan mendapatkan hak warisan setengah dari laki-laki. Hal inilah yang menjadikan Umar bin Khattab heran atas posisi yang ditawarkan Islam kepada perempuan hingga dia memberikan komentar, "Demi Allah, di masa jahiliyah dulu, kami tidak pernah mempertimbangkan ide atau saran yang berasal dari kaum wanita, sehingga Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hak mereka, dan Dia membagi hak yang dibagikan-Nya."<sup>3</sup> Berangkat dari titik inilah pendidikan Islam seharusnya mengarah kepada keadilan gender, tidak menempatkan perempuan sebagai subordinat dan termarginalkan oleh konstruksi sosial, budaya, hingga agama sekalipun.

Pembelajaran bahasa Arab dalam pesantren selalu memberikan perhatian kepada pembelajaran telaah sebuah teks. Teks yang dipilih untuk ditelaah biasanya berupa kisah-kisah penuh hikmah dan inspiratif dan juga

---

liberalisme. Kebebasan (liberal) atas hak-hak perempuan juga mencuat saat itu juga. Perempuan dari kalangan buruh secara masif memperjuangkan kebebasan mereka untuk memperoleh keadilan secara sosial, ekonomi dan politik berdasarkan gender. Hal inilah yang menjadi fokus gerakan paham feminisme liberal yang diawali oleh Mary Wollstonecraft (1759-1797). Dengan mengupayakan pendidikan yang layak bagi perempuan Wollstonecraft mengharapkan kembalinya kapasitas nalar (*vindication*), moral, dan pribadi perempuan sebagai manusia yang utuh. Pasca Wollstonecraft muncul kemudian tokoh-tokoh satu barisan dengannya yaitu John Stuart Mill (1806-1873), Harriet Taylor (1807-1858) selain mengamini gagasan kesetaraan pendidikan perempuan kedua tokoh ini juga mengkampanyekan kesetaraan pada level hak politik, kebebasan sipil, hukum, dan akses ekonomi. Kemudian muncul aliran lain di luar feminisme liberal yaitu feminisme radikal yang menggugat hegemoni laki-laki atas perempuan kemudian feminisme sosialis maupun Marxis yang menggugat posisi perempuan dalam kelas proletar yang tidak dapat menguasai modal kapital, feminisme ini menuntut agar perempuan mendapatkan haknya untuk menguasai modal kapital. Di mana kesamaan di antara mereka ialah sama-sama memperjuangkan perempuan. Isnatin Ulfah, "Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Tingginya Gugat Cerai Di Ponorogo," *Kodifikasia* 5(1) (2011): 4-6.

<sup>2</sup> Christina S. Handayani and Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, ed. Retno Sufatmi (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), v.

<sup>3</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Sabih Al-Mukhtasar*, vol. 4 (Bairut: Dar Ibn Kathir, 1987), 1866.

mengandung susunan bahasa yang memang dikaji sesuai dengan tingkat kelas yang dihadapi. Tak ketinggalan juga, sebuah pondok modern<sup>4</sup> yang mempunyai mata pelajaran *mutala'ah* yang berarti telaah. Dalam mata pelajaran buku yang menjadi objek pembelajaran adalah *al-Qira'ah al-Rashidah*. Yang di dalamnya termaktub kisah, syair, hingga cuplikan ayat suci Alquran. Baik kisah maupun syair seyogyanya menghindari nilai-nilai yang bias gender dan menentang keadilan.

Namun, terdapat sebuah kisah dalam buku tersebut yang menarik untuk diteliti kaitannya dengan bias gender. Judulnya *Kadzab al-Munajjimun wa law Sadaqu* (Ahli Nujum adalah Pembohong Walaupun Mereka Benar). Kisah ini menarik perhatian penulis karena berkaitan dengan konsep gender berupa konstruksi sosial masyarakat atas perempuan. Dengan menggunakan kerangka kerja semiologi Ferdinand De Saussure<sup>5</sup> penulis ingin menelusuri dua hal. *Pertama*, bagaimana penanda yang ada di judul kisah tersebut. *Kedua*, bagaimana petanda bias gender yang terdapat dalam buku tersebut.

Penelitian serupa dengan objek<sup>6</sup> buku ini dengan judul Analisis Semiotika Teks dalam Buku *al-Qira'ah Ar-Rashidah* dengan Pendekatan Filsafat Pendidikan. Dengan pendekatan analisis wacana, tulisan tersebut berupaya untuk menggali makna-makna filosofis di dalam tiga kisah dalam buku tersebut antara lain *Ithaq al-Tuyur*, *Sayd al-Samak*, dan *al-'Anzani*. Penelitian ini berupaya untuk menemukan nilai nilai filosofis dalam cerita-

---

<sup>4</sup> Pondok modern merupakan lembaga pesantren yang menyerap kurikulum pesantren salaf dan pendidikan modern. Lebih jelas mengenai pondok modern dapat dibaca di Ahmad Natsir, "Identitas Poskolonialisme Pesantren Modern," *Cendekia* 17(2) (2019): 203–18.

<sup>5</sup> Semiologi merupakan ilmu yang mempelajari tanda, di mana ada dua hal yang masuk dalam tanda yaitu penanda dan petanda. Misalnya (bulatan merah dengan tanda strip putih melintang di tengahnya) itu disebut dengan penanda, sedangkan petandanya ialah lambang untuk berhenti. Relasi antara keduanya bersifat arbiter yaitu kesepakatan dalam sebuah konstruksi sosial dalam masyarakat tertentu. Baca Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, trans. Rahayu S.Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 146–50. Ilmu ini sengaja digunakan untuk membaca narasi yang terbaca dalam teks *Al-Qira'ah al-Rasyidah*. Disebut 'narasi yang terbaca' karena memang bias gender dalam teks tersebut cukup terlihat dengan jelas. Baca juga Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti* (Tulungagung: UIN Satu Press, 2020).

<sup>6</sup> Selain itu bias gender juga terdapat dalam karya sastra. Lihat Riska Hidayatul Umami, "Bias Gender Dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 1 (2018): 136–53.

cerita tersebut.<sup>7</sup> Selanjutnya Muhammad Yunus Anis dkk. menulis sebuah jurnal yang berjudul *Pengembangan Tema Dalam Buku Al-Qir'ah Ar-Râsyidah untuk Pelatihan Menulis Kreatif Bahasa Arab*. Tulisan ini menggali sisi manfaat buku ini dari segi pengembangan kemampuan literasi bahasa Arab siswa-siswa SMA, pada akhirnya Anis memberikan kesimpulan bahwa penggunaan buku ini mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengembangan ke mampuan menulis para siswa.<sup>8</sup> Dari kedua tulisan tersebut, belum tampak upaya kritis dalam hal pengungkapan keadilan gender. Dari sini, penelitian ini cukup mendapatkan tempat yang baru dalam hal melakukan sebuah kajian kritis dalam buku pegangan pelajaran *mutala'ah* ini.

## PEMBAHASAN

### Analisis Gender : Dari Kodrat Tuhan hingga Konstruksi Manusia

Gender dalam hal ini harus dibedakan dengan *sex* (jenis kelamin).<sup>9</sup> *Sex* merupakan bawaan lahir manusia yang membedakan antara perempuan dan laki-laki sejak dilahirkan. Bawaan ini ada secara kodrati dan tidak dapat diadakan pertukaran antar jenis kelamin. *Sex* ini bisa digambarkan sebagai ovum, buah dada, labia mayora yang hanya dimiliki oleh perempuan yang dengan itu semua perempuan dianugerahi kemampuan untuk mengandung, melahirkan keturunan, hingga menyusui. Sedangkan laki-laki memiliki jakun, penis, testis, dan sejenisnya sebagai pembawa sperma yang mampu

---

<sup>7</sup> Ainul Fadhillah, "Analisis Semiotika Teks Dalam Buku Al-Qira'ah Ar-Rasyidah Dengan Pendekatan Filsafat Pendidikan" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

<sup>8</sup> Muhammad Yunus Anis, Arifuddin, and Eva Farhah, "Pengembangan Tema Dalam Buku Al-Qir'ah Ar-Râsyidah Untuk Pelatihan Menulis Kreatif Bahasa Arab," *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 2(2) (2015): 144–53.

<sup>9</sup> Jika merujuk kepada kamus bahasa Inggris-Indonesia kata gender akan diterjemahkan menjadi jenis kelamin. Namun, adalah *Webster's New World Dictionary* memberikan pengertian baru mengenai kata gender yaitu perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku". Lebih lauh lagi Nasarudin Umar mengutip dari *Women's Studies Encyclopedia* menyebut bahwa gender ialah 'konsep kultural' yang berupaya membuat diferensiasi antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, karakter, mentalitas, perilaku, emosional yang berkembang dalam sebuah masyarakat. Konsep kultural sengaja peneliti menaruhnya dalam tanda petik dikarenakan fokus utama yang membedakan antara laki-laki dan perempuan merupakan budaya, kultur, kebiasaan yang dibuat oleh manusia. Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 33–34. Juga Evi Muafiah, "Kyai, Pengantin, Dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender Terhadap Ceramah Agama Pada Acara Resepsi Pernikahan Di Ponorogo," *Kodifikasia* 4(1) (2010): 58.

membuahi sel telur yang dibawa oleh perempuan. Kapabilitas inilah yang kemudian disebut dengan *sex*. Perlu digaris bawahi bukan hal ini yang ingin diperjuangkan para pejuang gender.

Perbedaan kapabilitas lahiriah ini ternyata lambat laun membangun konstruksi sosial yang cenderung menjadikan salah satu jenis *sex* menjadi marjinal, dan perempuan kerap menjadi *second sex* yang selalu mendapat perlakuan subordinat.<sup>10</sup> Bentuk-bentuk bias (ketidakadilan) ini tercermin dalam beberapa hal. *Pertama*. Subordinasi. Subordinasi merupakan konstruksi sosial yang bisa berubah-ubah. Misalnya perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi dikarenakan tugas utama seorang perempuan di masa depannya ialah di dapur, dan juga laki-laki mendapatkan prioritas utama dalam mendapatkan pendidikan. *Kedua*. Stereotipe. Kata ini bisa diartikan dengan pelabelan yang kerap disandangkan kepada sekelompok orang, atau suku. Dan stereotipe juga terjadi pada perempuan, misalnya saat ada kejadian pelecehan seksual yang menjadi tudingan jari ialah para perempuan, meskipun pelakunya laki-laki.<sup>11</sup>

*Ketiga*. *Violence* (kekerasan) merupakan sebuah serangan baik kepada fisik maupun mental seseorang. Kekerasan di masyarakat sering kali terjadi dari pihak yang menganggap diri mereka kuat kepada mereka yang lemah. Tak terkecuali perempuan—yang secara konstruk sosial bahkan agama—dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Kekerasan ini dapat berupa (1) pemerkosaan, termasuk didalamnya *marital rape* (pemeriksaan dalam rumah tangga) di mana seorang suami memaksa istrinya untuk berhubungan badan padahal keadaan sang istri yang sedang lelah atau berhalangan, (2) pemukulan

---

<sup>10</sup> Irwan Abdullah memberikan penjelasan rinci bagaimana proses terjadinya marginalisasi salah satu di antara dua jenis kelamin ini. Dikotomi antara *nature* dan *culture*. Di mana perempuan sebagai *nature* (sifat alam) harus ditundukkan dan dibudayakan (*culture*). usaha manusia dalam membudayakan perempuan tersebut terus menerus diwariskan kepada setiap generasi menghasilkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan tersebut muncul dalam wilayah domestik (rumah tangga) dan publik. Perempuan harus berkibrah di wilayah domestik, sementara laki-laki ditempatkan ke wilayah-wilayah publik. Lihat Irwan Abdullah, “Dari Domestik Ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan,” in *Sangkan Paran Gender*, ed. Irwan Abdullah, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3–4.

<sup>11</sup> Stereotipe ini yang menghasilkan “pertengkar” antara laki-laki dan perempuan. Stereotipe yang juga diartikan sebagai ejekan kerap menghasilkan diskriminasi yang dialami perempuan. Bagus Wahyu Setyawan et al., “Stereotype Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn,” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 62.

atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, biasa disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga, (3) penyiksaan terhadap organ perempuan di mana pernah ada anjuran perempuan hendaknya melakukan sunat untuk mengendalikan nafsu mereka. Kini anjuran ini sudah lama tidak terdengar lagi, (4) kekerasan dalam bentuk pelacuran. Hal ini merupakan kekerasan yang mengatasnamakan ekonomi dan negara cenderung membiarkan bahkan menarik manfaat (pajak) dari lokalisasi, (5) kekerasan dalam bentuk pornografi, (6) kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program Keluarga Berencana. Dalam rumah tangga yang kerap diperintah untuk melakukan sterilisasi ialah perempuan, dengan pil, suntik dan lain sebagainya. Padahal sterilisasi juga tersedia untuk kaum laki-laki (7) kekerasan terseblubung (*molestation*) bentuk memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara dalam berbagai kesempatan, baik di tempat kerja maupun di tempat umum secara sembunyi-sembunyi, (8) pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*).<sup>12</sup>

*Keempat*. Beban kerja, anggapan bahwasanya perempuan lebih *prmpen*, telaten, rajin menempatkan perempuan sebagai pekerja di wilayah domestik rumah tangga. hal ini mengakibatkan berbagai kerja rumah, baik memasak, mengasuh anak, hingga pemeliharaan rumah ditanggung penuh oleh perempuan. Bahkan sekalipun perempuan memiliki karir di luar, tetap saja beban kerja domestik tetap berada di pundaknya.<sup>13</sup>

### Selayang Pandang Tentang Buku *al-Qira'ah al-Rashidah*

---

<sup>12</sup>Pelecehan seksual model semacam ini dapat terjadi dalam bentuk; (1) lelucon jorok; (2) menyakiti atau membuat malu dengan pengucapan kotor; (3) menyelidiki kegiatan seksual orang lain; (4) meminta imbalan berupa jasa seksual dengan janji diterima dalam sebuah pekerjaan atau mendapatkan pelayanan yang istimewa; (5) menyentuh atau menyenggol bagian tubuh orang lain tanpa permintaan atau izin dari yang bersangkutan. Lihat Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 13th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20. Baca juga Muafiah, "Kyai, Pengantin, Dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender Terhadap Ceramah Agama Pada Acara Resepsi Pernikahan Di Ponorogo," 55.

<sup>13</sup> Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 12–23; 71–76. Beban ganda ini pun tidak terbatas kepada para pekerja yang didominasi para buruh. Beban kerja yang berada di pundak perempuan juga dialami oleh para cendekiawan. Sebuah pengalaman beban ganda perempuan yang dialami oleh para pengajar di perguruan tinggi (dosen) hingga para mahasiswa strata tiga (s3) telah mendapatkan beban ganda ini. Lihat Didin Wahyudin, "Analisis Peran Ganda Mahasiswa Program Doktor," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 26, no. 1 (2022): 1–24.

Bagi pesantren modern semisal Gontor, atau pesantren yang mengadopsi kurikulumnya, buku ini tidaklah sesuatu yang asing. Buku ini menjadi buku pegangan bagi siswa-siswinya yang duduk di kelas dua (kelas 8) hingga kelas lima (kelas sebelas). Sengaja dimulai pada kelas dua dikarenakan secara keseluruhan buku ini sudah menggunakan bahasa Arab secara utuh. Sehingga para siswa sudah dinyatakan siap menghadapi pembelajaran dengan pengantar bahasa Arab sepenuhnya setelah mendapatkan pembelajaran bahasa Arab secara intensif di kelas satu.

Buku ini terdiri dari empat volume (*juʒ*), setiap volume terdiri dari 50 hingga 60 judul. Namun, keseluruhan judul tersebut tidak akan diajarkan, melainkan para guru akan memilih judul mana yang akan diajarkan kepada siswa-siswinya dan mengevaluasinya setiap semester. Metode pengajaran buku ini pun menggunakan *direct method* yaitu mengajarkan sebuah kisah tanpa harus menerjemahkannya kepada bahasa ibu. Yang mana dengan hal ini para santri diharapkan akan mampu memahami sebuah teks bahasa asing tanpa harus menerjemahkannya terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Setiap judul terdiri dari dua bagian, kata-kata sulit dan teks materi berupa kisah, cuplikan ayat suci Alquran, dan prosa. Pengarangnya, Abd al-Fattah Sabri dan Ali Umar mengatakan bahwasanya ide penulisan al-Qiraah al-Rasyidah berawal dari urgensi dari literasi (membaca dan menulis) dalam bahasa Arab menjadi pondasi utama dalam memahami ayat-ayat Allah swt. “*Kami mengarang keempat juʒ buku ini dengan berdasarkan metode step by step (tadarruj), kemudahan pengambilan ibarat, pengembangannya dalam uslub pendidikan, disesuaikan dengan perkembangan kognitif*”.<sup>15</sup> Sehingga tidak mengherankan apabila buku ini digunakan oleh pesantren lain bahkan sekolah lain (non pesantren) untuk mengembangkan literasi bahasa Arab.

Peneliti pun masih ingat benar saat mendapatkan pelajaran mengenai sebuah judul kisah dalam buku ini, *al-Asad wa al-Fa'r* (Seekor Singa dan Tikus) bagaimana guru peneliti memberikan sebuah tugas untuk meniru sebuah ibarat dalam bahasa Arab yang cukup menarik, manakala seekor singa yang berterima kasih kepada seekor tikus yang telah membebaskannya dari jebakan jaring manusia:

---

<sup>14</sup> Natsir, “Identitas Poskolonialisme Pesantren Modern,” 210.

<sup>15</sup> Abd Al-Fattah Sabri and Ali Umar, *Al-Qiraah Al-Rashidah*, vol. 3 (Ponorogo: Dar al-Salam Press, n.d.), 2.

ما كنت أحسب أن حيوانا ضعيفا مثلك تقدر على ما يقدر عليه أنا لا  
تحتقر من دونك فلعل شيء مزية

“Aku tidak mengira, ada seekor hewan yang lemah seperti dirimu mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa aku lakukan. Janganlah menghina seseorang yang lebih rendah darimu karena segala sesuatu memiliki keistimewaan”

Buku ini pun mendapatkan pujian dari Hamzah Fath Allah yang ditulis dalam sebuah prosa di akhir halaman buku ini. Hamzah mengatakan:

“Saya tidak heran dengan kefasihan ibarat-ibarat yang ditulis dalam buku ini, di mana gaya bahasanya sesuai dengan para pelajar, yang menjadikan para pembacanya ingin mendalaminya lagi dan lagi. Bagi saya itu sudah menjadi keahlian mereka (penulis buku). Yang membuat saya heran ialah bagaimana mereka memasukkan bahasa-bahasa pasar (‘ammiyyah) tetapi tetap menjaga validitas struktur dan maknanya. Sesekali juga mereka menggunakan bahasa resmi, padahal sudah ada bahasa pasarnya. Akan tetapi tetap bisa meraih antusias para pembacanya. Belum lagi gaya tulisannya yang sudah demikian pas ditangkap oleh para murid di setiap tahunnya. Sehingga tidak ada murid yang telah menghabiskan juz keempat buku ini kecuali dapat dipastikan mereka sudah piawai dalam menyelami setiap gaya bahasa hingga nilai akhlak, sastra, nasihat-nasihat, ilmu-ilmu kawniyyah dan lain sebagainya yang mudah ditangkap penjelasannya oleh setiap insan.”<sup>16</sup>

### **Bayi Itu Perempuan!**

Teks dengan judul *Kadzab al-Munajjimun wa Law Sadaqu* (Para Ahli Nujum Adalah Pendusta Meskipun Mereka Benar) merupakan sebuah judul kisah yang terletak pada urutan ke-48. Tulisan ini tidak hendak membela para ahli ramal yang menggunakan ilmu perbintangan (*tanjim*) melainkan peneliti melihat dari sisi makna yang tersirat dari dalamnya berupa bias gender.

Kisah ini sendiri berupa seorang ahli nujum yang berusaha meramal seorang bayi yang masih dalam buaian. Dengan tanpa melihat terlebih dahulu bayi tersebut ahli nujum tersebut langsung meminjam balpoin dan kertas kepada tuan rumah dan berupaya menulis sesuatu atau menghitung suatu

---

<sup>16</sup> Hamzah Fath Allah, “Taqrīd Al-Kitāb,” in *Al-Qiraah Al-Rasyidah* (Ponorogo: Dar al-Salam Press, n.d.), 140.

yang berkaitan dengan masa depan bayi tersebut. Setelah menyebutkan berbagai ramalannya tanpa dinyana ternyata, bayi yang diramal tersebut adalah bayi perempuan.

Berikut kisah lengkap yang tertera dalam buku *al-Qiraah al-Rashidah*:

كذب المنجمون ولو صدقوا. من الناس من يحترف حرفا لا تعتبر مزاولتها إلا احتيالا على المعيشة بطرق ليست من الشرف في شيء لا يرضى بمثل هذه المعيشة إلا أوغاد الناس ومن هؤلاء المنجمون الذين يدعون معرفة الغيب بالتنجيم. روى بعضهم أن منجما ممن يتجولون في البلدان نزل بقرية أهلها من العرب وأخذ يطوف طرقها حتى أتى إلى دار من أحسن الدور منظرا فوقف بالباب وطلب من أصحاب البيت إيواءه وإطعامه ولما كانت الضيافة عند العرب من المزايا التي يفاخرون بها غيرهم ويعتقدون أنها من جملة القرب التي ترفع فاعلها عند الله أنزلوه على الرحب والسعة وأكرموا مثواه وفي أثناء إقامته بينهم رأى طفلا صغيرا في مهده فجلس المنجم وطلب دواة وقرطاسا وأخذ يكتب طويلا ورب البيت يتوقع فراغه من حين إلى حين كي يجيبه التحية التي اعتادها العرب مع نزلاءهم. وبعد فراغه نظر إلى رب البيت وقال ((علمت بالتنجيم أن ابنك هذا سيكون من أسعد الرجال وأكبرهم قدرا ولشجاعته يتولى رئاسة الجيش وتنتصر البلاد على يديه في غزوات هامة كثيرة وأنه سينال أعظم ألقاب الشرف حتى يكون علما يشار إليه بالبنان ويهابه كل الناس في جميع الأقطار...)) فقطع عليه الأب الكلام وقال ((إنما الطفل الذي تتكلم عنه بنت)) فأمسك المنجم وشعر بالخزي ورحل.

Para ahli nujum itu berdusta sekalipun mereka benar. Sebagian manusia berprofesi dengan mengerjakan sesuatu yang tidak bisa digambarkan kecuali apa yang mereka kerjakan hanyalah sebuah tipu muslihat. Mereka mencari nafkah dengan cara yang tidak mulia pun pula tidak ada manusia yang rela atas mereka kecuali manusia yang lemah akalunya. Di antara mereka adalah ahli nujum [munajjim] yang

mengaku mengetahui hal-hal yang ghaib dengan ilmu nujum. Dikisahkan ada seorang munajjim yang suka berkeliling negeri tiba di sebuah desa di mana penduduknya berasal dari suku Arab. Dia mulai berkeliling menyusuri jalan-jalan di desa itu hingga sampai ke sebuah rumah yang paling indah di desa itu. Diaberkhenti di depan pintu dan mencari perlindungan dan makanan kepada penghuni rumah tersebut. Pada masa itu menghormati tamu merupakan sebuah keistimewaan yang bisa dibanggakan oleh orang Arab. Mereka yakin bahwasanya memuliakan tamu ialah perkara yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah dan mengangkat derajat mereka di sisi-Nya. Mereka pun mempersilakannya masuk, menyediakan baginya tempat yang lapang, dan memuliakannya. Saat dia berdiri dia melihat seorang bayi yang berada dalam sebuah ayunan. Sang munajjim langsung duduk dan meminta pena dan kertas dan mulai menulis sangat lama, hingga si tuan rumah menunggu dengan mondar-mandir agar tetap dapat menghormati tamu tersebut seperti adat orang Arab. Setelah sang tamu selesai menulis dia menatap tuan rumah dan berkata, “Saya menguasai ilmu nujum, (saya meramal) bahwa anakmu ini akan menjadi tokoh yang paling bahagia, paling berkuasa, dan dengan keberaniannya dia akan menjadi pemimpin pasukan. Negara akan menang dalam berbagai peperangan besar karenanya. Dia akan memperoleh gelar yang mulia, hingga menjadi tokoh di mana manusia akan mengisyaratkan telunjuk kepadanya. Dan seluruh orang di penjuru negeri akan hormat kepadanya ...” Tiba-tiba sang ayah memotong perkataannya dan berkata, “Anak yang kamu bicarakan ialah perempuan”. Ahli Nujum langsung berhenti dan merasa malu kemudian berlalu begitu saja.<sup>17</sup>

### **Marginalisasi Perempuan dalam Sebuah Ramalan**

Dalam sub bab sebelumnya telah ditampilkan teks utuh tentang salah satu judul dalam buku *al-Qiraah al-Rasyidah*. Dengan pembacaan sekilas, (tanpa) penelaahan mendalam sebenarnya bias gender sudah cukup terlihat. Cukup dengan mengatakan, “Yang Anda bicarakan sepanjang itu sebenarnya ialah perempuan”. Pemotongan kalam yang dilakukan oleh sang empunya rumah menunjukkan bahwa sanya perempuan tidak layak untuk menjadi tokoh yang bahagia (*as’ad al-rijal*). Sekalipun dalam teks tersebut menggunakan kata *rijal* yang berarti laki-laki namun, perkataan apa yang diharapkan bila ahli nujum

---

<sup>17</sup> Sabri and Umar, *Al-Qiraah Al-Rashidah*, 3:111–13.

mengetahui bahwasanya bayi yang diramal itu perempuan?. Akankah muncul kata-kata, “Anakmu akan menjadi penolong negara dan memenangi berbagai perang penting”. Peneliti berasumsi bahwa kata-kata tersebut memang dikhususkan untuk laki-laki yang seharusnya perempuan juga mampu melakukannya.

Belum lagi sandangan gelar mulia hingga semua manusia mengenalnya dan menunjuk dengan telunjuknya saat orang bertanya, siapa dia yang lagi-lagi—secara konstruksi sosial hanya diperoleh oleh laki-laki. hal ini menempatkan perempuan pada tempat yang marginal, terpinggirkan karena ada sosok yang lebih diunggulkan, laki-laki.

Perbedaan jenis kelamin sebenarnya tidak menjadi soal apabila tidak diikuti dengan ketidakadilan gender. Namun ketidakadilan muncul manakala perempuan harus menghadapi anugerah lahiriahnya seperti pms (*pre menstrual syndrome*) atau sakit yang dialami setiap datang bulan, hamil selama sembilan bulan yang membuat perempuan kesulitan untuk beraktivitas, serta menyusui di mana sekalipun di era sekarang (saat tulisan ini ditulis) sudah ada praktek pompa asi. Namun tetap saja memompa asi juga memerlukan waktu tertentu. Anugerah lahiriah tersebut kerap menjadi alasan seorang perempuan untuk tidak berkarir di luar rumah, dan hanya boleh bekerja di dalam rumah (domestik). Halangan berupa tugas lahiriah tersebut menjadikan perempuan kurang bisa mengakses seluruh waktunya untuk mendalami urusan wilayah publik hal inilah yang menyebabkan perempuan cenderung bersifat alam (*nature*) yang harus dibudayakan (*culture*). Di mana pembudayaan perempuan ini menempatkan mereka di wilayah domestik<sup>18</sup>

Marjinalisasi perempuan yang terjadi pada kisah ahli nujum di atas masuk dalam marjinalisasi pekerjaan. Di mana perempuan tak berdaya berhadapan laki-laki dalam hal karir menjadi tokoh dan penentu kemenangan negara (wilayah publik). Perempuan tidak layak menempati pos-pos penting dalam peperangan sehingga dalam konteks cerita tersebut perempuan hampir mustahil untuk meniti karir menjadi manusia yang menjadi ‘*yushir ilaih bi al-banan*’.

---

<sup>18</sup> Lihat penjelasan ini pada catatan kaki sebelumnya.

## SIMPULAN

Pendidikan Islam seyogyanya mengedepankan keadilan, dalam hal ini keadilan antar manusia dan khususnya laki-laki dan perempuan. Hal ini bukan berarti perempuan meninggalkan kodratnya sebagai perempuan, namun lebih dalam hal perempuan tetap harus mendapatkan tempat menjadi manusia seutuhnya. Mengingat Alquran sendiri telah menyendirikan penyebutan lafad-lafad *muannath* semisal, *mu'minat*, *salibat*, *qanitat*, *untha*, dan lain sebagainya. perempuan tidak seharusnya menjadi manusia kedua setelah laki-laki.

Begitu menghujamnya konstruksi sosial yang mendahulukan laki-laki, pendidikan Bahasa Arab dalam hal ini pengajaran literasi bahasa Arab telah terselip pengajaran tentang relasi gender dalam sebuah buku *al-Qiraah al-Rashidah*. Di mana secara penanda teks ini bertutur mengenai ahli nujum yang terkecoh dan dibuat malu akan sebuah ramalan tentang masa depan seorang bayi yang ada di depannya. Dengan semangat, sang ahli nujum menggambarkan penglihatan gaibnya bahwasanya bayi itu akan menjadi manusia utama, tokoh penentu dalam kemenangan negaranya dalam banyak perang penting, serta akab menjadi tokoh yang terkenal di mana setiap manusia akan menjawab dengan jarinya setiap menyebut namanya. Namun sang ayah memenggal kata-kata ahli nujum dan mengabarkan bahwa bayi yang diramalnya ialah seorang perempuan.

Secara petanda, kisah tersebut menjadi sebuah bahan lelucon yang dalam perspektif pemerhati keadilan gender tidak lucu lagi. Di mana seorang perempuan mendapatkan nasib yang marginal sekalipun dalam sebuah ramalan. Marginal dalam arti perempuan tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk berkiprah di kawasan luar rumahnya, menjadi tokoh penting *as'ad al-rijal*. Dan perempuan hanya boleh mendekam di rumahnya, berjibaku dengan pekerjaan domestik. Dan dalam teks ini, perempuan dijadikan bahan lelucon yang tidak lucu.

Maka diharapkan kepada para pengajar *mutala'ah* untuk menghindari menceritakan kisah ini dan mencari kisah lain yang lebih responsif gender. Sehingga wajah pendidikan Islam akan selamat dari perkara yang mengandung unsur bias gender yang mencederai perasaan perempuan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. "Dari Domestik Ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan." In *Sangkan Paran Gender*, edited by Irwan Abdullah, 3rd ed., 3–28. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' Al-Sabih Al-Mukhtasar*. Vol. 4. Bairut: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Allah, Hamzah Fath. "Taqrid Al-Kitab." In *Al-Qiraah Al-Rasyidah*, 140. Ponorogo: Dar al-Salam Press, n.d.
- Anis, Muhammad Yunus, Arifuddin, and Eva Farhah. "Pengembangan Tema Dalam Buku Al-Qirâ'ah Ar-Râsyidah Untuk Pelatihan Menulis Kreatif Bahasa Arab." *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 2(2) (2015): 144–53.
- Fadhilah, Ainul. "Analisis Semiotika Teks Dalam Buku Al-Qira'ah Ar-Rasyidah Dengan Pendekatan Filsafat Pendidikan." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi Dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. Tulungagung: UIN Satu Press, 2020.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. 13th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Handayani, Christina S., and Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Edited by Retno Suffatmi. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Muafiah, Evi. "Kyai, Pengantin, Dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender Terhadap Ceramah Agama Pada Acara Resepsi Pernikahan Di Ponorogo." *Kodifikasia* 4(1) (2010): 53–77.
- Natsir, Ahmad. "Identitas Poskolonialisme Pesantren Modern." *Cendekia* 17(2) (2019): 203–18.
- Sabri, Abd Al-Fattah, and Ali Umar. *Al-Qiraah Al-Rashidah*. Vol. 3. Ponorogo: Dar al-Salam Press, n.d.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. Translated by Rahayu S.Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Setyawan, Bagus Wahyu, Sa'adatun Nuril Hidayah, Ahmad Natsir, and

Ahmad Fahrudin. “Stereotype Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Alun Samudra Rasa Karya Ardini Pangastuti Bn.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 5, no. 1 (2021): 60–82.

Ulfah, Isnatin. “Menggugat Perkawinan: Transformasi Kesadaran Gender Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Tingginya Gugat Cerai Di Ponorogo.” *Kodifikasi* 5(1) (2011): 1–21.

Umami, Riska Hidayatul. “Bias Gender Dalam Sastra Anak: Studi Pada Buku Kecil-Kecil Punya Karya.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, no. 1 (2018): 136–53.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Wahyudin, Didin. “Analisis Peran Ganda Mahasiswa Program Doktor.” *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2 6, no. 1 (2022): 1–24.